

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Psychological Well Being*

2.1.1 Pengertian *Psychological Well Being*

Guse dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa *Psychological well-being* dikonseptualisasikan sebagai tidak adanya psikopatologi dan juga adanya kepuasan hidup, pengaruh positif, dan rasa koherensi (Wissing, 2013). Selanjutnya, Gauvin, Spence dan Anderson mengatakan bahwa *Psychological well-being* dapat diartikan sebagai sejauh mana pengalaman seseorang terutama pengalaman positif—sebagai lawan dari negatif, emosi dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan sejauh mana individu merasa puas dengan keadaan kehidupan mereka (Mackinnon, dkk., 2003).

Teori *psychological well being* dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989 (Wells, 2010). *Psychological well being* berfokus pada isi kehidupan seseorang dan proses yang terlibat dalam hidup dengan baik. *Psychological well being* (fungsi psikologis positif) juga termasuk dalam sebagian besar model kebahagiaan. Lebih lanjut Keyes menjelaskan dalam konteks organisasi, bahwa *Psychological well being* terdiri dari keterlibatan kerja (vitalitas dan dedikasi), makna dan tujuan dalam pekerjaan, penentuan nasib sendiri, dan harmoni. *Psychological well being* berfokus pada isi kehidupan seseorang dan proses yang terlibat dalam hidup dengan baik. Terdiri dari enam dimensi; yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Keenam dimensi tersebut menilai fungsi positif individu (Wissing, 2013).

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *Psychological well being* adalah keadaan subjektif yang merujuk pada perasaan mengenai segala aktivitas

yang dilakukan individu selama hidupnya, baik kondisi mental negatif maupun kondisi mental positif.

2.1.2 Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being*

Ryff mengemukakan terdapat enam dimensi dari *psychological well being* (Fava, 2014) yaitu:

a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri merupakan salah satu karakter dari individu yang mengaktualisasikan dirinya dimana mereka dapat menerima dirinya apa adanya, tidak mengharapkan kesempurnaan dari diri sendiri dan orang lain. Mereka menerima hal-hal alamiah, tanpa berpura-pura (Feist & Feist, 2013).

Penerimaan diri juga diartikan sebagai sentral dari kesehatan mental, dan merupakan karakteristik dari pengaktualisasian diri, mengoptimalkan fungsi diri dan kematangan. Penerimaan diri ini mencakup keadaan diri saat ini, maupun pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Jadi, individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi, bisa dan berusaha menerima dirinya apa adanya saat ini, termasuk menerima masa lalunya (Petranto, 2005).

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Dimensi penting lain dari *psychological well being* adalah kemampuan individu untuk membina hubungan yang hangat dengan orang lain. Kemampuan untuk mencintai, perasaan yang kuat untuk berempati, kasih sayang pada setiap manusia, kemampuan untuk mencintai yang lebih tinggi (pada Yang Maha Kuasa), persahabatan yang dalam adalah hal-hal yang menandakan kemampuan seseorang

untuk membina hubungan-hubungan yang positif dengan orang lain (Synder, dkk., 2011).

c. Otonomi (*autonomy*)

Dimensi otonomi menyangkut kemampuan untuk menentukan nasib sendiri (*self determination*), bebas dan memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pribadi sendiri (Fava, 2013).

Orang-orang seperti ini resisten terhadap enkulturasi, Ia tidak lagi bergantung pada ketakutan-ketakutan orang-orang banyak, keyakinan-keyakinan kolektif, maupun aturan-aturan massa atau norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari.

d. Penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*)

Kemampuan individu untuk memilih, menciptakan dan mengelola lingkungan agar sesuai dengan kondisi psikologisnya dalam rangka mengembangkan diri. Orang yang berusaha untuk menguasai lingkungannya merasa nyaman di dalamnya. Ia mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya, agar sesuai dengan kebutuhannya (Fava, 2013).

e. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Adanya tujuan hidup yang jelas merupakan bagian penting dari karakteristik individu yang memiliki *psychological well being*. Tujuan dalam hidup yaitu keyakinan yang memberikan perasaan bertujuan dan bermakna dalam hidup. Orang yang berusaha mencari

tujuan, arah dalam hidup, merasa hidupnya berarti. Orang yang tidak memiliki tujuan dalam hidupnya, akan hidup seperti layang-layang diterbangkan angin, berjalan kemana saja sebagaimana angin membawanya. Pencapaian apapun dalam hidupnya tidak akan membawa makna apa-apa baginya (Synder, dkk., 2011).

f. Perkembangan pribadi (*personal growth*)

Bagaimana individu memandang dirinya berkaitan dengan harkat manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang. Lebih jelasnya perkembangan pribadi yaitu pengembangan potensi yang berkesinambungan, untuk tumbuh dan berkembang sebagai seseorang. Keterbukaan terhadap pengalaman, dan berusaha untuk terus menerus berkembang lebih penting daripada menyelesaikan suatu masalah yang sifatnya tuntas (Fava, 2013).

Keenam dimensi inilah yang menentukan *psychological well being* seseorang. Jadi, *psychological well being* adalah suatu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*selfacceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Mayer, Roberts dan Barsade, berpendapat bahwa kecerdasan emosional seseorang berhubungan dengan *psychological well being* seseorang. Kecerdasan Emosional, dipahami sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola

sendiri keadaan emosional, dan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan penyesuaian lingkungan. Orang dengan yang lebih besar kecerdasan emosional memiliki penguasaan yang lebih baik terhadap tugas yang mereka tetapkan dan sebagai hasilnya mengalami tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Orang-orang ini juga mengalami lebih sedikit perasaan negatif dan lebih positif, lebih bisa diterima, memiliki lebih sedikit kesulitan mengidentifikasi dan menggambarkan perasaan mereka, cenderung kurang menyajikan gejala somatik, dan lebih baik mentoleransi stres. Kemampuan untuk mengelola emosi seseorang tampaknya menjadi cara yang efektif untuk mencegah beberapa orang perubahan emosional (Wells, 2010).

Selain itu, menurut Davies, Stankov dan Roberts, orang-orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi merasa lebih mudah mengekspresikan emosi mereka dan menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi atau kemampuan untuk memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain. Pada akhirnya, kemampuan untuk mengelola emosi secara memadai dikaitkan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik terhadap lingkungan dan, karenanya, ke tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Di sisi lain, Fernández-Berrocal dan Ramos, mengatakan bahwa kurangnya kecerdasan emosional seseorang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan dan depresi pribadi yang lebih rendah (Wells, 2010).

2.1.3 Pastor

Pastor adalah sebutan yang digunakan untuk Imam dalam agama Katolik (Rahardi, 2007). Masyarakat umum terkadang sulit untuk membedakan panggilan antara Pastor dan Pendeta. Diketahui bahwa panggilan Pendeta adalah iman dalam agama Kristen Protestan. Berikut adalah gambaran umum mengenai sosok Pastor:

a. Pengertian Pastor

Pastor adalah sebutan imam untuk agama Katolik, sedangkan Pendeta adalah sebutan imam bagi agama Kristen Protestan. Pendeta atau Pastor memiliki arti yang sama, yaitu Imam (Rahardi, 2007). Pastor adalah kata Latin yang berarti "gembala". Gembala adalah sebuah perumpamaan yang artinya imam yang memimpin suatu paroki. Dalam buku Pendidikan Agama Kristen dikatakan bahwa; Tuhan Yesus mengibaratkan pendeta sebagai gembala dengan domba-dombanya. Sebagai seorang gembala, pendeta bukan saja mengantarkan dombanya, melainkan Ia juga memberi makan kepadanya, Ia membelanya, bahkan Ia rela menyerahkan hidupnya sendiri demi domba-dombanya (Homrighausen & Enklaar, 2006). Jadi, jika kita sering mendengar adanya "pendeta gembala", atau "gembala" saja, sebutan itu hanyalah analogi yang menggambarkan seorang Imam atau seorang yang mengketuai para Pendeta atau Pastor dalam satu gereja.

Paroki sendiri memiliki arti, yaitu umat beriman Katolik yang dibentuk secara tetap di suatu keuskupan dan pelayanan Pastoralnya dipercayakan kepada Pastor kepala paroki sebagai gembala (Cornelia, dkk., 2010). Dalam arti luas Pastor dipakai untuk sebutan lain bagi para Imam. Dalam gereja Katolik, Imam merupakan jabatan tetap, melalui proses pendidikan dan pemberkatan (tahbisan, penerimaan Sakramen Imam), yang bisa menjadi imam hanyalah laki-laki. Imam tidak diperbolehkan untuk menikah (hidup *selibat*), seumur hidup.

Begitu seorang imam menikah, maka jabatan imamatnya harus dilepaskan. Larangan ini dikeluarkan oleh Vatikan (Rahardi, 2007).

Selain sebagai imam, Pastor juga bertindak sebagai "teolog". Karena Pastor bertindak sebagai teolog, maka Pastor harus dapat memberikan suatu pertanggungjawaban teologis tentang pekerjaannya (Abineno, 2006). Hal ini bukanlah suatu hal yang baru, karena untuk menjadi seorang Pastor, pastor haruslah menempuh pendidikan teologi. Setelah itu, barulah seseorang teolog bisa ditahbiskan menjadi Pastor (Rahardi, 2007).

b. Pengertian *Selibat*

Selibat adalah memilih cara hidup yang sama seperti yang Kristus pilih untuk diri-Nya sendiri, dan seperti Maria juga (Bannon, 2009). *Selibat* adalah sebuah cara untuk mencintai sesama. *Selibat* menjadi tanda konkret serah –diri seorang Imam kepada Tuhan dengan melayani jemaat beriman setempat yang konkret (Tarigan, 2007). *Selibat* merupakan bentuk panggilan hidup, *selibat* memiliki makna penyerahan hidup, yakni pembaktian hidup yang murni dan total kepada Tuhan demi kerajaan Allah. Hidup *selibat* menyajikan kepada masyarakat zaman sekarang bahwa teladan hidup murni demi kerajaan Allah itu menampakkan; *keseimbangan dan penguasaan diri, bentuk solidaritas bagi orang yang terpinggirkan, dan kematangan psikologis dan afektif* (Kusumawanta, 2009). Donal Goergan (1993) menambahkan bahwa nilai *selibat* itu demi

kepentingan masyarakat, *mission*, dan Injil. Orang memilih *selibat* demi tujuan sosial, yaitu membantu masyarakat, untuk mengembangkan orang lain, dan untuk gereja (Suparno, 2007).

c. Perbedaan Pastor dan Biarawan-Biarawati

Seperti yang dijelaskan di bagian atas, Pastor adalah sebutan seorang Imam dalam Katolik. Kesamaan yang ada pada Pastor dengan Bruder (biarawan) dan Suster (biarawati) ialah sama-sama hidup *selibat* atau tidak menikah. Bruder dan Suster (*Brother and Sister*) adalah sebutan untuk biarawan dan biarawati Katolik. Meskipun Bruder adalah seorang laki-laki, Bruder tidak menikah juga, sama seperti Suster ataupun Pastor. Bedanya, Bruder hidup dalam biarada patuh pada aturan-aturan biara. Para Bruder tidak boleh memimpin ibadat misa dan memberikan sakramen, syarat menjadi Bruder tidak seberat Pastor. Bruder tidak perlu menempuh pendidikan Teologi dan keimanan (Rahardi, 2007).

Sama halnya dengan Bruder, Suster adalah biarawati (biarawan perempuan), Suster juga tidak boleh menikah. tugas Suster dan Bruder yakni; membantu paroki, keuskupan, tarekat induknya, atau mengolah proyek masing-masing, biasanya proyek sosial maupun bisnis (Rahardi, 2007). Menurut Kitab Hikum Kanonik, para Bruder dan Suster adalah orang awam, tetapi menurut pandangan para Imam, mereka sebagai kaum awam yang ditinggikan; sederhana, berpegang teguh pada

ajaran dan kebiasaan, teliti, dan terutama taat (Prasetya, 2006). intinya, seorang Pastor adalah Imam dalam Katolik, sedangkan Bruder dan Suster bukan imam. Namun ketiganya sama-sama hidup *selibat*.

Hidup *selibat* atau kemurnian dapat diartikan sebagai hidup tidak menikah. Hidup *selibat* atau kemurnian hendaknya dipahami sebagai keutamaan untuk tidak mengikatkan diri dan hisup pada cinta yang tertutup, kepada orang tertentu saja, seperti layaknya suami istri, tetapi berusaha untuk mengembangkan cinta yang lebih terbuka bagi Tuhan dan semua orang (Prasetya, 2006).

d. Perbedaan Pastor dengan Pendeta

Pastor adalah sebutan imam untuk agama Katolik, sedangkan Pendeta adalah sebutan imam bagi agama Kristen Protestan. Pendeta atau Pastor memiliki arti yang sama, yaitu Imam (Rahardi, 2007). Pastor adalah kata Latin yang berarti "gembala". Gembala adalah sebuah perumpamaan yang artinya imam yang memimpin suatu paroki. Dalam buku Pendidikan Agama Kristen dikatakan bahwa; Tuhan Yesus mengibaratkan pendeta sebagai gembala dengan domba-dombanya. Sebagai seorang gembala, pendeta bukan saja mengantarkan dombanya, melainkan Ia juga memberi makan kepadanya, Ia membelanya, bahkan Ia rela menyerahkan hidupnya sendiri demi domba-dombanya (Homrighausen & Enklaar, 2006). Jadi, jika kita sering mendengar adanya "pendeta

gembala”, atau “gembala” saja, sebutan itu hanyalah analogi yang menggambarkan seorang Imam atau seorang yang mengketuai para Pendeta atau Pastor dalam satu gereja.

Dalam gereja Katolik, Imam merupakan jabatan tetap, melalui proses pendidikan dan pemberkatan (tahbisan, penerimaan Sakramen Imamat), yang bisa menjadi Imam hanyalah laki-laki. Imam tidak diperbolehkan untuk menikah (*hidup selibat*), seumur hidup (Rahardi, 2007).

Pendeta adalah pemuka atau pemimpin agama atau jemaah (dalam agama Hindu atau Protestan); rohaniwan; guru agama. Seorang pendeta dituntut untuk mengakui kewajibannya guna berupaya menjadi pribadi yang mempunyai integritas religius, iman, dan hikmah spiritual. Bila definisi pendeta ditahbiskan berasal dari gereja, maka pendeta (atau pendeta kelompok kategori khusus, atau eksekutif peradilan, atau guru agama, atau siapapun yang berkaitan dengan kasusnya) bekerja untuk membantu menambah iman komunitas kristen, serta kemauan dan kemampuannya mengasihi Allah (Tuhan) dan sesama (Noyce, 2007).

Menurut Jong, presiden dari Calvin Theological Seminary, yang sempat datang ke Indonesia pada bulan Juli yang lalu, sudah beberapa tahun terakhir ini sinode CRC mencapai keputusan boleh menahbiskan wanita menjadi pendeta, namun ada beberapa jemaat yang masih belum dapat menyetujui (Sartika, 1997).

Jelaslah bahwa Pendeta adalah sebutan Imam dalam Kristen, boleh laki-laki dan boleh perempuan, juga diperbolehkan untuk menikah. sedangkan Pastor adalah sebutan untuk Imam pada Katolik tidak diperbolehkan menikah dan harus seorang laki-laki.

e. Struktur Gereja Katolik Hati Kudus Palembang

Berikut adalah Struktur Organisasi Dewan Paroki Hati Kudus Palembang Periode 2017-2020 (<https://phkplg.wordpress.com>);

Dewan Harian

Ketua Umum	: Rm Blasius Sukoto SCJ
Ketua I	: Fransiskus Hilarius Ashwan
Ketua II	: Andreas The Lo Ping
Sekretaris I	: Vincentia Isabella Katerina Lusiani Suwito
Sekretaris II	: Agustina Lucky Diamond
Bendahara I	: Yohana Fransiska Veronica Chandra
Bendahara II	: Maria Ellinah

Bidang Pelayanan

1. Liturgia;

Ketua	: Cecilia Ellen
Wakil	: Suzana

a. Seksi Dirigen	: Lidwina Auw
b. Seksi Organis	: Suzana
c. Seksi Lektor	: Patricia Dessy Natalya
d. Seksi Mazmur	: Ignatius Suyono
e. Seksi Sakristi	: Margaretha Meike Ginawati
f. Seksi Hias Altar	: Cecilia Ellen (koordinator)
Anggota	: Yemelia Yan Mei Ceacilia Lena Lim Siok Tju Cicilia Sr Clementine HK
g. Seksi Prodiakon	: Antonius Purnomo Yuwono
h. Seksi Misdinar	: Brigita Novia Wijaya
Anggota	: Sr. Pertisia HK

2. Kerygma

Ketua : Veronica Maria Brigita
Wakil : Margaretha Rohanna

- a. Seksi Katekese/PI : Veronica Maria Brigita
Phink (Koordinator)
- b. Seksi Sekolah Minggu : Monica Angeleni Lenny
- c. Seksi Pengajar Komuni Pertama : Theodora Suwarni
- d. Seksi Panggilan+KKI: Sr Fidelis HK (Koordinator)
- e. Pendamping anak negri/swasta: Sr. Fransiska HK
- f. Seksi Komsos/Dokumentasi : Geraldus Rafael Ricksen Halim (Koordinator)

3. Diakonia

Ketua: Benedictus Rusli Hadi Sunyata

- a. Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi: Benedictus Rusli Hadi Sunyata (Koordinator)
- b. Seksi PPG: Yohanes Johan (Koordinator)
- c. Seksi Kematian : Antonius Firdaus

4. Koinonia

Ketua : Ant Danius Putra Jaya

Wakil : Ignatius Susanto

- a. Seksi Kerasulan Keluarga : Ant Danius Putra Jaya (Koordinator)
- b. Seksi Kerawam : Abel Sulung (Koordinator)
- c. Seksi Ibu-Ibu Paroki : Patricia Monica Oei Siu Kim (Koordinator)
- d. Seksi Kepemudaan : Pedro Valentinus Febrico

Kelompok-Kelompok Kategorial:

- 1. Legio Maria Indonesia

2. Legio Maria Mandarin
3. Kerahiman Ilahi
4. Persekutuan Doa Karismatik

2.2 Kerangka Pikir Peneliti

Kerangka berrfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui bagan berikut ini:

